

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Produksi

Menurut Boediono (2014), tidak semua kebutuhan akan terpenuhi, kebutuhan seseorang dikatakan terpenuhi apabila dia mengkonsumsi barang atau jasa yang dia butuhkan, tetapi barang dan jasa hanya akan tersedia apabila diproduksi, sebab proses produksi memerlukan sumber-sumber ekonomi untuk melaksanakannya, dan sumber-sumber ekonomi yang tersedia selalu terbatas jumlahnya. Dari pengertian tentang definisi produksi diatas, maka dapat disimpulkan produksi merupakan suatu kegiatan untuk mentransformasikan faktor-faktor produksi, sehingga dapat meningkatkan atau menambah arti dari bentuk, waktu dan tempat suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diperoleh melalui kegiatan ekonomi yaitu pertukaran.

Untuk melaksanakan kegiatan produksi harus tersedia sumber-sumber ekonomi yaitu, sumber dari alam yang berupa (tanah, minyak bumi, hasil tambang, air, udara dan sebagainya) kemudian sumber dari manusia dan tenaga dari manusia kemudian sumber-sumber ekonomi buatan manusia yaitu (mesin-mesin, gedung-gedung, jalan raya dan sebagainya). Tersedianya sumber-sumber ekonomi tersebut tidak akan berjalan lancar kalau tidak ada pihak yang berinisiatif menggabungkan dan mengorganisir ketiga sumber tersebut untuk menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan.

Menurut Sukirno (2000), pengertian fungsi produksi adalah tercapainya tingkat produksi yang dihasilkan melalui faktor-faktor yang dibutuhkan, dimana faktor produksi disebut dengan input dan jumlah produksi disebut output. Fungsi produksi secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana :

K = Jumlah stok modal atau persediaan modal

L = Jumlah tenaga kerja (yang meliputi jenis tenaga kerja)

R = Biaya sewa lahan

T = Tingkat teknologi yang digunakan

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (Sukirno, 2005)

Dari persamaan diatas dijelaskan bahwa jumlah output tergantung dari penggabungan penggunaan modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Semakin tepat dan benar kombinasi input, maka semakin besar kemungkinan output dapat diproduksi secara maksimal. Salvatore (1995) menjelaskan fungsi produksi adalah jumlah maksimum komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu pada setiap kombinasi input alternatif, bila menggunakan teknik produksi yang terbaik dan tersedia. Perkembangan atau penambahan produksi dalam kegiatan ekonomi tidak terlepas dari peranan faktor-faktor produksi. Kemudian untuk menaikkan jumlah output yang diproduksi dalam perekonomian dengan faktor-faktor produksi, para ahli teori pertumbuhan neoklasik menggunakan konsep produksi (Dornbusch dan Fishcer, 1997).

Menurut Soekartawi (1990), pengertian fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel (Y) dan variabel (X), secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = f (X_1, X_2, X_3 \dots X_n)$$

Dimana :

Q = Tingkat produksi

X₁ ... X_n = Faktor-faktor produksi

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa hubungan X dan Y dapat diketahui dan sekaligus hubungan X_i, X_n dan X lainnya juga dapat diketahui. Penggunaan dari berbagai macam faktor-faktor tersebut diusahakan untuk menghasilkan atau memberikan hasil maksimal dalam jumlah tertentu.

Menurut Soedarsono (1998) definisi fungsi produksi adalah hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output), disebut faktor produksi karena bersifat mutlak. Supaya produksi dapat dijalankan untuk menghasilkan produk, suatu fungsi produksi yang efisien teknisnya dalam arti menggunakan kuantitas bahan baku yang minimal, dan barang-barang modal lain yang minimal. Secara matematis, bentuk persamaan fungsi produksi dikemukakan oleh (Dornbusch dan Fischer, 1997) adalah sebagai berikut :

$$Y = Af (K, L)$$

Dimana :

A = Teknologi atau indeks perubahan teknis

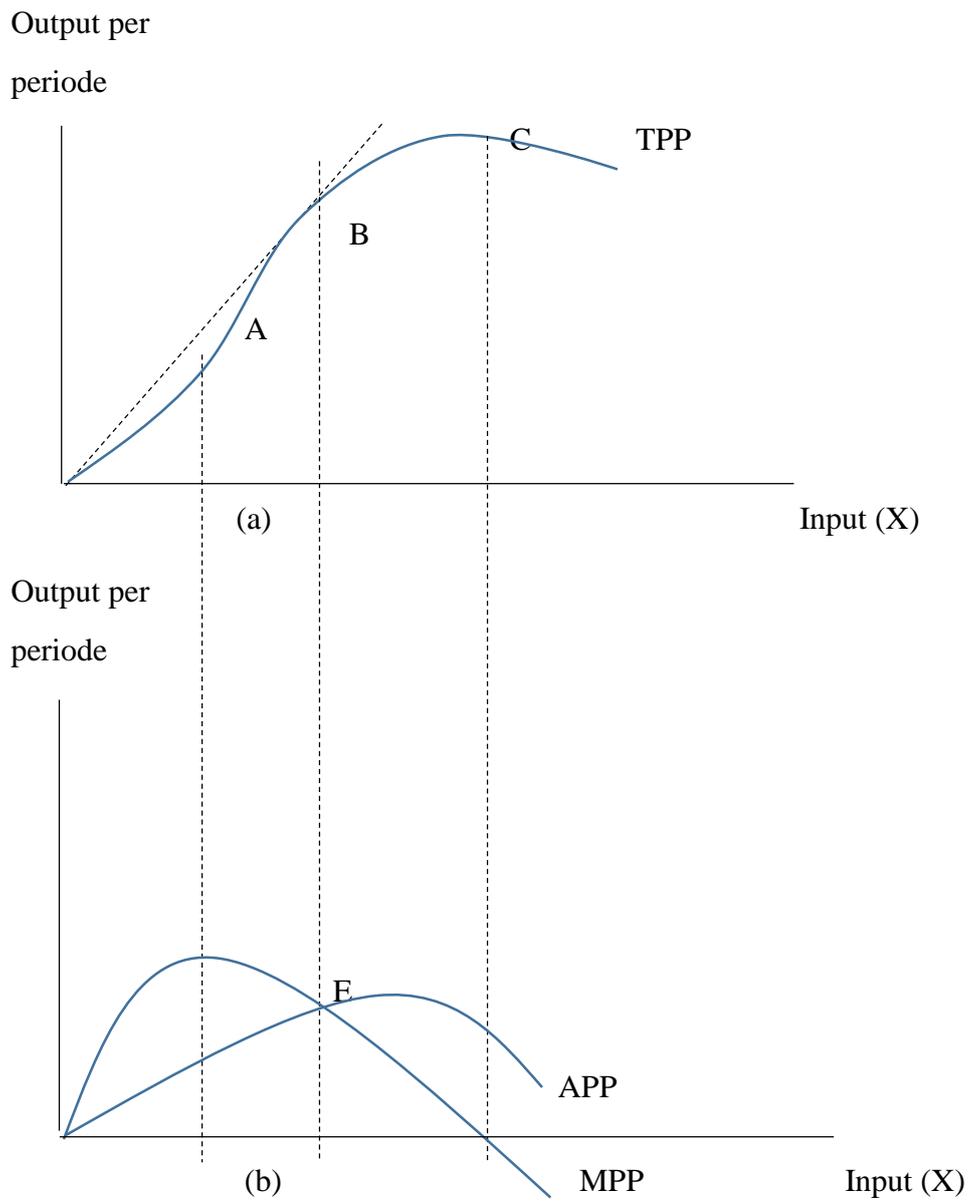
K = Input kapasitas atau modal

L = Input tenaga kerja

Menurut Denrberg (1992) karakteristik dari fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Produksi mengikuti pendapatan pada skala yang konstan (*Constant Return to Scale*), artinya adalah apabila input digandakan maka output akan berlipat dua kali.
2. Produksi marjinal, dari masing masing input atau faktor produksi bersifat positif tetapi menurun apabila ditambahkan satu faktor produksi pada faktor lainnya yang tetap atau dengan kata lain tunduk pada hukum hasil yang menurun (*The Law of Diminishing Return*).

Menurut Boediono (2014) *The Law of Diminishing Return* (hukum kenaikan hasil berkurang) hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input lain tetap maka, tambahan output yang dihasilkan dari setiap tahapan dari suatu proses produksi tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik, tetapi kemudian dan seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah. Tambahan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit input variabel tersebut disebut *Marginal Physical Product* dari input tersebut. Oleh sebab itu *The Law of Diminishing Returns* sering pula disebut *The Law of Diminishing Marginal Physical Product*. Kurva *Total Physical Product* (TPP) adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total. Kurva MPP adalah kurva yang menunjukkan tambahan dari TPP. Kurva *Average Physical Product* (APP) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input tersebut. Secara hubungan kurva TPP, MPP dan APP dapat dijelaskan dalam gambar dibawah ini :



Sumber : Boediono (2014)

GAMBAR 2.1.
Tahapan Suatu Produksi

Hubungan antara ketiga kurva tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Penggunaan input (X) tingkat dimana TPP (*Total Physical Product*) cekung ke atas (0 sampai A), maka MPP (*Marginal Physical Product*) menaik, demikian pula APP (*Average Physical Product*)
- Pada tingkat penggunaan input (X) menghasilkan TPP yang menaik dan cembung ke atas antara A sampai C, dan MPP menurun.
- Pada tingkat penggunaan input (X) yang menghasilkan TPP yang menurun, maka MPP negatif. Pada tingkat penggunaan input X dimana garis singgung pada TPP persis melalui titik origin B, maka $MPP = APP$ maksimum. Sebagian seorang produsen yang rasional akan berproduksi pada tingkatan ini (Boediono, 2014).

2. Teori Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua “beban” yang ditanggung produsen untuk menghasilkan suatu produksi, kemudian biaya produksi adalah beban yang harus ditanggung oleh produsen dalam bentuk uang untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Penetapan biaya produksi berdasarkan pengertian tersebut memerlukan kecermatan karena ada yang mudah diidentifikasi, tetapi ada juga yang sulit diidentifikasi. Oleh karena itu besar dan kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung pada banyak dan sedikitnya barang yang diproduksi. Untuk memproduksi suatu barang diperlukan faktor-faktor produksi dimana faktor-faktor produksi yang tersedia relatif lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan

produsen yang semakin tinggi, oleh karena itu produsen harus memilih biaya alternatif yang paling menguntungkan. Pemilihan alternatif ini maka dipilih “*Opurtinity Cost*”. Menurut Basuki dan Prawoto (2014), *Opportunity Cost* adalah biaya faktor produksi yang memiliki nilai maksimum kemudian menghasilkan suatu produk.

Ilmu Ekonomi tidak mensyaratkan apakah biaya itu harus merupakan pengeluaran (*expenditures*) yang merupakan biaya eksplisit. Sebagai akibat dari proses produksi sering kali kita dapatkan biaya implisit. Sebagai contoh adalah penyusutan mesin, memang dulu pernah dikeluarkan uang yang diinvestasikan dalam bentuk mesin. Akan tetapi sebagai penyusutan tidak diasosiasikan dengan pengeluaran uang. Terbukti bila harga mesin dipasar sekarang naik, nilai mesin yang tercatat pada pembukuan kita naikkan agar benar-benar mencerminkan nilai pengganti mesin. Kenaikan jumlah penyusutan jelas dimasukkan kedalam beban, karena penyusutan adalah beban, meski tidak ada hubungannya dengan pengeluaran yang lalu (Sudarsono, 1998).

Dalam biaya produksi terdapat biaya eksplisit dan biaya implisit, biaya eksplisit ialah biaya yang jelas dikeluarkan dalam bentuk uang untuk memperoleh faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Biaya eksplisit juga bisa disebut biaya pasti atau biaya terduga. Biaya Implisit disebut juga ongkos tersembunyi, adalah taksiran biaya atas faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan ikut digunakan dalam proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Biaya implisit adalah biaya yang terduga, biaya tersebut merupakan

biaya yang sudah dihitung seperti biaya upah, tenaga dan juga biaya yang tidak dihitung dengan buku uang.

Jika dilihat dari obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi 3 kategori, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead perusahaan. Biaya yang terkait dengan bahan baku dan tenaga kerja digolongkan sebagai biaya utama, sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead perusahaan digolongkan sebagai biaya konversi. Sudarsono (2001), menjelaskan bahwa biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional usaha pada perusahaan, biaya operasi ini dikelompokkan menjadi :

1. Biaya tetap (fixed), yaitu biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Seperti biaya gaji karyawan yang jumlahnya senantiasa tetap berapapun berubahnya volume kegiatan.
2. Biaya semi tetap (semi fixed), adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan perubahan dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
3. Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume dan frekuensi kegiatan. Contoh konkrit dari biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
4. Biaya semi variabel, yaitu biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Biaya lembur sering merupakan

contoh yang paling sederhana, karena biaya bonus bagi karyawan diberikan bagi yang mencapai prestasi tertentu.

3. Rantai Pasok (Supply Chain)

Menurut Kotler dan Keller (2009), rantai pasokan adalah saluran yang lebih panjang dan membentang dari bahan mentah hingga komponen sampai produk akhir yang dihantarkan ke konsumen. Setiap perusahaan hanya meraih persentase tertentu dari total nilai yang dihasilkan oleh sistem penghantar nilai rantai pasokan. Ketika suatu perusahaan mendapatkan pesaing atau memperluas bisnisnya ke hulu dan hilir, tujuannya adalah untuk meraih persentase yang lebih tinggi dari nilai rantai pasokan itu sendiri. Dalam lingkungan pemasaran terdiri dari lingkungan tugas dan lingkungan luas. Lingkungan tugas mencakup para pelaku rantai pasokan yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan promosi penawaran. termasuk didalamnya adalah perusahaan, pemasok, distributor, dealer dan pelanggan sasaran. Lingkungan tugas terdiri atas enam komponen, yaitu: lingkungan demografis, lingkungan ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan teknologi, lingkungan politik-hukum, dan lingkungan sosial budaya. Pemasar harus benar-benar memperhatikan tren dan perkembangan dalam lingkungan-lingkungan ini dan melakukan penyesuaian yang tepat waktu pada strategi pemasaran mereka.

Menurut Heizer & Rander (2004), mendefinisikan *Suplly Chain Management* (Manajemen Rantai Pasokan) sebagai pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh bahan baku menjadi barang setengah jadi dan barang jadi kemudian mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi. Kegiatan-kegiatan ini mencakup fungsi pembelian tradisional ditambah kegiatan

penting lainnya yang berhubungan antara pemasok dengan distributor. Definisi *Suplly Chain Management* juga diberikan oleh James A. Dan Mona J. Fitzsimmons, yang menyatakan bahwa *suplly chain management* adalah sebuah sistem pendekatan total untuk mengantarkan produk ke konsumen akhir dengan menggunakan teknologi informasi untuk mengkoordinasikan semua elemen *suplly chain* dari mulai pemasok ke pengecer, lalu mencapai tingkat berikutnya yang merupakan keunggulan kompetitif yang tidak tersedia di sistem logistik tradisional. Sedangkan definisi *Suplly Chain Mangement* menurut Chase, *et al* adalah sistem untuk mengelola seluruh aliran informasi, bahan, dan jasa dari bahan baku melalui pabrik dan gudang ke konsumen akhir. Dengan demikian, berdasarkan berbagai definisi *suplly chain management* sebagaimana telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *suplly chain management* adalah semua kegiatan yang terkait dengan aliran material, informasi dan uang di sepanjang *suplly chain*.

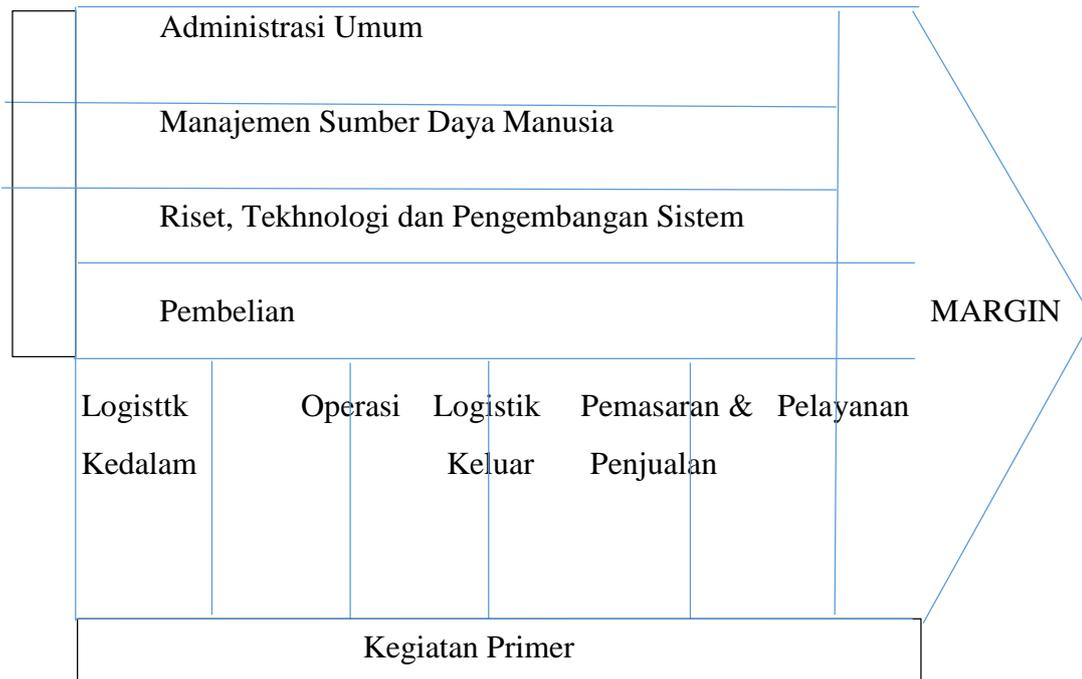
4. Rantai Nilai (Value Chain)

Istilah rantai nilai *value chain* menggambarkan cara memandang suatu perusahaan sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi konsumen. Nilai bagi konsumen berasal dari tiga sumber dasar : aktivitas yang membedakan produk, aktivitas yang menurunkan biaya produk dan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Analisis rantai nilai (*value chain analysis*) berupaya memahami bagaimana suatu bisnis menciptakan nilai bagi konsumen dengan memeriksa kontribusi dari beberapa aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut (Pears and Robinson, 2009). Kaplinsky dan Morris (2000) mendefinisikan rantai nilai sebagai suatu kegiatan yang diperlukan

untuk menghasilkan barang atau jasa, dimana barang dan jasa tersebut berawal dari sebuah gagasan, kemudian melalui beberapa tahap produksi yang berbeda untuk dibawa kekonsumen pada akhirnya didaur ulang setelah digunakan. Pada dunia nyata, rantai nilai cenderung lebih kompleks dan banyak sumber yang saling berhubungan seperti yang terjadi pada rantai nilai industri mebel kayu (Kaplinsky & Morris, 2000).

Menurut Porter dalam Mangifera (2015) kerangka aktivitas rantai nilai dibagi menjadi dua, yaitu aktivitas utama (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*support activities*). Aktivitas dimulai dari penyediaan bahan baku (*Inbound logistic*), yang kemudian diubah menjadi barang jadi (*operation*), dilanjutkan pengiriman barang jadi (*outbond logistic*), kemudian menawarkan dan menjual barang jadi (*marketing and sales*), dan terakhir memberikan pelayanan setelah penjualan (*service*).

Dalam gambar dari Pears and Robinson (2009) dapat dijelaskan mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan yaitu :



GAMBAR 2.2
Skema Rantai Nilai

Dari Gambar 2.2. Skema Rantai Nilai diatas menjelaskan bahwa setiap aktivitas dalam rantai nilai mengeluarkan biaya serta mengikat waktu dan aset. Analisis rantai nilai mengharuskan manajer untuk mengalokasikan biaya dan aset ke setiap aktivitas dengan demikian menyediakan sudut pandang yang berbeda terhadap biaya dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh metode akuntansi biaya tradisional.

Teori biaya tradisional sendiri menganalisa biaya dalam kerangka waktu yang berbeda yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek terdapat biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel seperti halnya semua faktor juga variabel dalam kerangka waktu ini. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kuantitas produksi yang dilaksanakan. Bahkan bila untuk

sementara produksi dihentikan biaya tetap ini harus dibayar dalam jumlah yang sama, yaitu termasuk dalam biaya tetap ini misalnya gaji tenaga administratif, penyusutan mesin, gedung dan alat-alat lain. Keuntungan normal yang diperhitungkan sebagai presentase tertentu dari faktor produksi tetap. Sifat tetap biaya ini akan berubah dalam jangka panjang, tenaga administratif bisa ditambah atau dikurangi. Instalasi pabrik, gedung dan tanah dapat ditambah atau dikurangi dalam jangka panjang. Akan tetapi dalam jangka pendek perubahan ini tidak mungkin, biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas produk yang dihasilkan. Makin besar kuantitas produksi makin besar pula jumlah biaya variabel. Yang termasuk dalam biaya variabel ini adalah biaya bahan mentah, biaya tenaga kerja langsung dan biaya eksploitasi dalam rangka pemanfaatan faktor tetap misalnya bahan bakar minyak, kerusakan kecil-kecil dan biaya perawatan lain (Sudarsono, 1998)

5. Nilai Tambah

Menurut Sudiyono (2002), nilai tambah merupakan hasil proses dari pengolahan bahan yang menghasilkan pertambahan nilai produksi. Besarnya nilai tambah didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, secara matematik dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Nilai Tambah} = (K, B, T, U, H, h, L)$$

Keterangan :

K = Kapasitas produksi

B = Bahan baku yang digunakan

T = Tenaga kerja yang digunakan

U = Upah tenaga kerja

H = Harga output

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain (nilai dan semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai)

$$\text{Nilai Tambah} = \text{Nilai Produk Bruto} - \text{Pengeluaran}$$

Menurut Metode Hayami, nilai tambah adalah selisih antara nilai komoditi yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dikurangi dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung, rumusnya adalah :

$$\text{Nilai Tambah} = \text{nilai output} - \text{sumbangan input lain} - \text{harga bahan baku}$$

Konsep nilai tambah ekonomi EVA (*Economic Value Added*) adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Menurut Warsono, *Economic Value Added* adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya. EVA merupakan suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu. Menurut Tandelilin, *Economic Value Added* adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (value added) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik atau efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

6. Industri

Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir, dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, konsumen dapat didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007).

Menurut UU No. 3 Tahun 2014, Industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri. Dari definisi industri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi merupakan bagian dari industri, hasil dari industri ini tidak hanya berupa barang, akan tetapi juga dalam bentuk jasa.

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 menyatakan bahwa sentra adalah suatu wilayah atau kawasan tertentu tempat sekelompok perusahaan atau Industri Kecil Menengah yang menghasilkan produk sejenis, atau melakukan proses pengerjaan yang sama. Peraturan Menteri Perindustrian tentang peningkatan efektifitas pengembangan industri kecil dan menengah melalui pendekatan satu desa satu produk (*one village one product*) di sentra. Jadi dalam satu desa terdapat sentra industri kecil dan menengah dengan produk yang sama. Tujuan pengembangan industri kecil dan menengah dengan

pendekatan satu desa satu produk (*one village product*) yaitu menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal yang bersifat unik khas daerah serta meningkatkan daya saingnya, dengan sasaran meningkatnya jumlah produk industri kecil dan menengah yang bernilai tambah tinggi yang berdaya saing global.

7. Industri Kecil dan Menengah

Industri Kecil dan Menengah tergolong batasan Usaha Kecil dan Menengah menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, maka batasan Industri Kecil dan Menengah didefinisikan sebagai berikut :

- a. Industri kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- b. Industri Menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari

Usaha Kecil atau Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Batasan mengenai skala usaha menurut BPS, yaitu berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja sebagai berikut :

- a. Industri Kecil = 5-19 orang
- b. Industri Menengah = 20-99 orang

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rantai nilai (*value chain*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian kali ini, peneliti berpedoman pada beberapa penelitian terdahulu :

Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Aji N, dkk (2013) tentang Rantai Nilai Produk Olahan Buah Manggis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan utama terkait rantai nilai produk olahan manggis, melakukan estimasi nilai tambah produk olahan manggis di Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian (BBP Mektan), mengidentifikasi kriteria utama yang menjadi kesenjangan terhadap nilai tambah produk olahan manggis ditingkat petani, menentukan prioritas produk olahan manggis yang dapat dikembangkan ditingkat petani. Metode yang digunakan *Value Chain Analysis* (VCA), nilai tambah hayami dan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Hasil penelitian ini adalah masalah

utama yang ditemukan dalam rantai nilai produk olahan manggis yaitu kesulitan dari PT Inti Kiat Alam (PT IKA) untuk mendapatkan manggis (grade A), masalah utama di tingkat petani ialah keterbatasan mesin yang di miliki oleh BBP Mektai dan belum meratanya informasi nilai tambah, Tepung kulit manggis menjadi prioritas utama para petani untuk mendapat nilai tambah. Persamaan Mochamad Aji Narakusuma, *et al.* dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi rantai pasok dan rantai nilai dengan perbedaan pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu pada sentra ikm mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul serta metode yang digunakan nilai tambah.

Penelitian yang dilakukan Clara Yolandika, dkk (2017) tentang Analisis Nilai Tambah Brokoli Kemasan CV YAN'S Fruits and Vegetable Di Kecamatan Lembang, Bandung Barat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis rantai pasok Brokoli CV. Yan's Fruits and Vegetable di Kabupaten Bandung Barat. Menemukan masalah utama yaitu permasalahan pada proses bisnis rantai pasok brokoli dari sisi perencanaan kolaboratif, petani mitra brokoli masih memiliki *lead time* yang panjang, sehingga menyebabkan siklus yang panjang untuk memenuhi pesanan, menyebabkan tingginya resiko kerusakan brokoli saat proses distribusi. Metode yang digunakan kualitatif dan kuantitatif, metode kerangka proses FSCN, analisis nilai tambah dengan metode Hayami. Persamaan penelitian Clara Yolandika *et al.* adalah sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi rantai nilai dan nilai tambah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek pada penelitian ini yaitu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar,

Gunungkidul dan metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode nilai tambah dan rantai pasok.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro Boga Andri (2013) tentang Analisis Rantai Pasok Dan Rantai Nilai Bunga Krisan Di Daerah Sentra Pengembangan Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaku dalam rantai nilai bunga krisan dan mengetahui efisien atau tidak dalam pengelolaan pemasarannya. Metode yang digunakan *Focus Group Discussion* (FGD), *Supply Chain Management* (SCM) dan *Value Chain Analysis* (VCA). Hasil penelitian ini berdasarkan uraian analisa rantai pasok dan rantai nilai adalah pengembangan agribisnis bunga potong krisan masih memiliki prospek yang menjanjikan untuk meningkatkan angkatan kerja dan pendapatan petani. Persamaan penelitian Kuntoro Boga Andri adalah sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi rantai nilai. Perbedaanya terletak pada objek penelitian. Dimana objek penelitian ini yaitu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode nilai tambah dan rantai pasok.

Penelitian yang dilakukan Julian W (2017) tentang Analisis Nilai Tambah Rantai Pasok Jagung Pakan Ternak di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran para pelaku kunci yang terlibat dalam sistem rantai nilai dan menganalisis nilai tambah para pelaku rantai pasok jagung. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif rantai pasok bisnis komoditi dan produk pertanian menggunakan kerangka *Asian Productivity Organization* (APO) dan analisis metode nilai tambah metode Hayami. Hasil penelitian ini adalah nilai tambah tertinggi diperoleh dari

pedagang pengumpul besar (PT. BSL). Persamaan penelitian Julian Witjaksono dengan penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi rantai pasok dan nilai tambah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dimana objek penelitian ini di sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode nilai tambah dan rantai pasok.

Penelitian yang dilakukan Nunung Parlinah, dkk (2015) tentang Distribusi Nilai Tambah Dalam Rantai Nilai Kayu Sengon di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari rantai nilai kayu sengon, mengidentifikasi para pelaku yang terlibat, distribusi nilai tambah dan strategi yang menambah nilai tambah bagi petani. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis rantai nilai. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai tambah kayu sengon terdistribusi secara tidak merata antar pelaku, petani yang memiliki akses langsung ke industri memperoleh finansial yang lebih baik dibandingkan petani yang menjual kayunya lewat pedagang perantara. Persamaan penelitian Nunung Parlinah, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi rantai pasok dan nilai tambah para pelaku rantai nilai. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan yaitu nilai tambah dan rantai pasok.

Penelitian yang dilakukan Wahyu Eko Cahyono dan Devianti (2013) tentang Analisis dan Kajian Rantai Pasok Agribisnis Ayam Pedagang Dengan DEA (DATA ENVELOPMENT ANALYSIS) di Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan memetakan rantai pasok agribisnis ayam pedaging di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Hasil penelitian ini yaitu bahwa rantai pasok yang ada di lapangan sudah sangat efisien. Metode yang digunakan yaitu analisa rantai nilai (*value chain*). Persamaan penelitian Wahyu Eko dan Devianti dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi rantai pasok. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dimana objek penelitian ini pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode nilai tambah dan rantai pasok.

Penelitian yang dilakukan Zahir Syah (2016) tentang Identifikasi Nilai Tambah dan Resiko Rantai Pasokto IKM Kerupuk Ikan Berdaya Saing di Kecamatan Tulangan, Sidoarjo. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi nilai tambah, risiko rantai pasok dan daya saing UKM kerupuk ikan. Metode yang digunakan yaitu metode Hayami, metode FMEA dan metode SmartPLS digunakan untuk melihat resiko nilai tambah terhadap daya saing. Hasil dari penelitian ini adalah Variabel MRP memiliki pengaruh nyata terhadap variabel R, variabel MRP terhadap variabel K tidak memiliki pengaruh terhadap variabel K. Variabel R tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel NT. Variabel R memiliki pengaruh nyata terhadap variabel DS, Variabel NT memiliki pengaruh nyata terhadap variabel DS. Persamaan penelitian Zahir Syah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi rantai nilai dan nilai tambah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dalam objek penelitian ini pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode rantai pasok.

Penelitian yang dilakukan Natelda R. Timisela (2016) tentang Supply Chain Management of Agro Industry of Cassava. Penelitian bertujuan untuk mengetahui mekanisme *supply chain* dan pola rantai nilai agroindustri singkong. Metode yang digunakan adalah SCM dengan persamaan struktural. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terjadi kolaborasi para pelaku rantai pasok antara petani, perusahaan, distributor dan konsumen, hasil analisis permodelan sangat bagus meski AGFI rendah namun cukup bagus sebagai indeks untuk mengukur GFI (0,900), AGFI (0,860), TLI (0,974), CFI (0,980), Cmin/DF (1,147), RMSEA (0,038), Probabilitas (0,204) dan nilai χ^2 (68,813). Perbedaan penelitian Natelda R. Timisela pada penelitian ini adalah pada objek penelitian. Dalam objek penelitian di sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan adalah rantai nilai dan nilai tambah.

Penelitian yang dilakukan Enos Kabu dan Deviarbi Sakke Tira (2015) tentang *Value Chain Analysis Toward Sustainability: A case Study of Fishery Business in Kota Kupang, Indonesia 2015*. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan peta rantai nilai usaha perikanan di Kota Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah rantai nilai (*value chain*) dengan menggunakan rasio profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah eksportir dan pedagang lokal mendapatkan keuntungan lebih tinggi dari pelaku rantai nilai yang lain. Perbedaan penelitian Enos Kabu dan Deviarbi Sakke Tira dalam penelitian ini adalah pada objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitian di sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dengan menggunakan metode rantai nilai dan nilai tambah.

Penelitian yang dilakukan Jeff Neilson (2013) tentang *The Value Chain For Indonesian Coffe in A Green Economy*. Tujuan dar penelitian ini adalah analisis rantai nilai global dapat diterapkan di Indonesia untuk mengintegrasikan pembangunan sektor kopi untuk mempromosikan *green economy* nasional. Metode yang dilakukan dengan menggunakan analisis rantai nilai. Hasil dari penelitian adalah rantai nilai global kopi Indonesia mengalami perubahan struktural yang signifikan. Perbedaan penelitian Jeff Neilson dalam penelitian ini adalah pada objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitian di sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan adalah analisis rantai nilai dan nilai tambah.

TABEL 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Mochamad Aji Narakusuma, dkk (2013)	Rantai Nilai Produk Olahan Buah Manggis	<i>Value Chain Analysis</i> (VCA), Nilai tambah Hayami dan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE	Masalah utama yang ditemukan dalam rantai nilai produk olahan manggis yaitu kesulitan dari PT Inti Kiat Alam (PT IKA) untuk mendapatkan manggis (grade A), masalah selanjutnya di tingkat petani adalah keterbatasan mesin yang dimiliki oleh BBP Mektai dan belum meratanya informasi nilai tambah, Tepung kulit manggis menjadi prioritas utama para petani untuk mendapat nilai tambah	Perbedaan pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul serta metode yang digunakan nilai tambah.
2.	Clara Yolandika, dkk (2017)	Analisis Nilai Tambah Brokoli Kemasan CV YAN'S Fruits and Vegetable Di Kecamatan Lembang,	Metode yang digunakan kualitatif dan kuantitatif, metode kerangka proses FSCN, analisis nilai tambah dengan metode Hayami	Menemukan masalah utama yaitu permasalahan pada proses bisnis rantai pasok brokoli dari sisi perencanaan kolaboratif, petani mitra brokoli masih memiliki <i>lead time</i> yang panjang, sehingga menyebabkan siklus yang panjang untuk memenuhi	Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek pada penelitian ini yaitu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode nilai tambah dan rantai pasok.

		Bandung Barat		pesanan, menyebabkan tingginya resiko kerusakan brokoli saat proses distribusi.	
3.	Kuntoro Boga Andri (2013)	Analisis Rantai Pasok Dan Rantai Nilai Bunga Krisan Di Daerah Sentra Pengembangan Jawa Timur	Metode yang digunakan <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> , <i>Suply Chain Management (SCM)</i> dan <i>Value Chain Analysis (VCA)</i>	berdasarkan uraian analisa rantai pasok dan rantai nilai adalah pengembangan agribisnis bunga potong krisan masih memiliki prospek yang menjanjikan untuk meningkatkan angkatan kerja dan pendapatan petani.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dimana objek penelitian ini yaitu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode nilai tambah dan rantai pasok.
4.	Julian Witjaksono (2017)	Analisis Nilai Tambah Rantai Pasok Jagung Pakan Ternak di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara	Metode analisis deskriptif rantai pasok bisnis komoditi dan produk pertanian menggunakan kerangka <i>Asian Productivity Organization (APO)</i> dan analisis metode Hayami	Hasil penelitian ini adalah nilai tambah tertinggi diperoleh dari pedagang pengumpul besar (PT. BSL)	Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dimana objek penelitian ini di sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode nilai tambah dan rantai pasok.

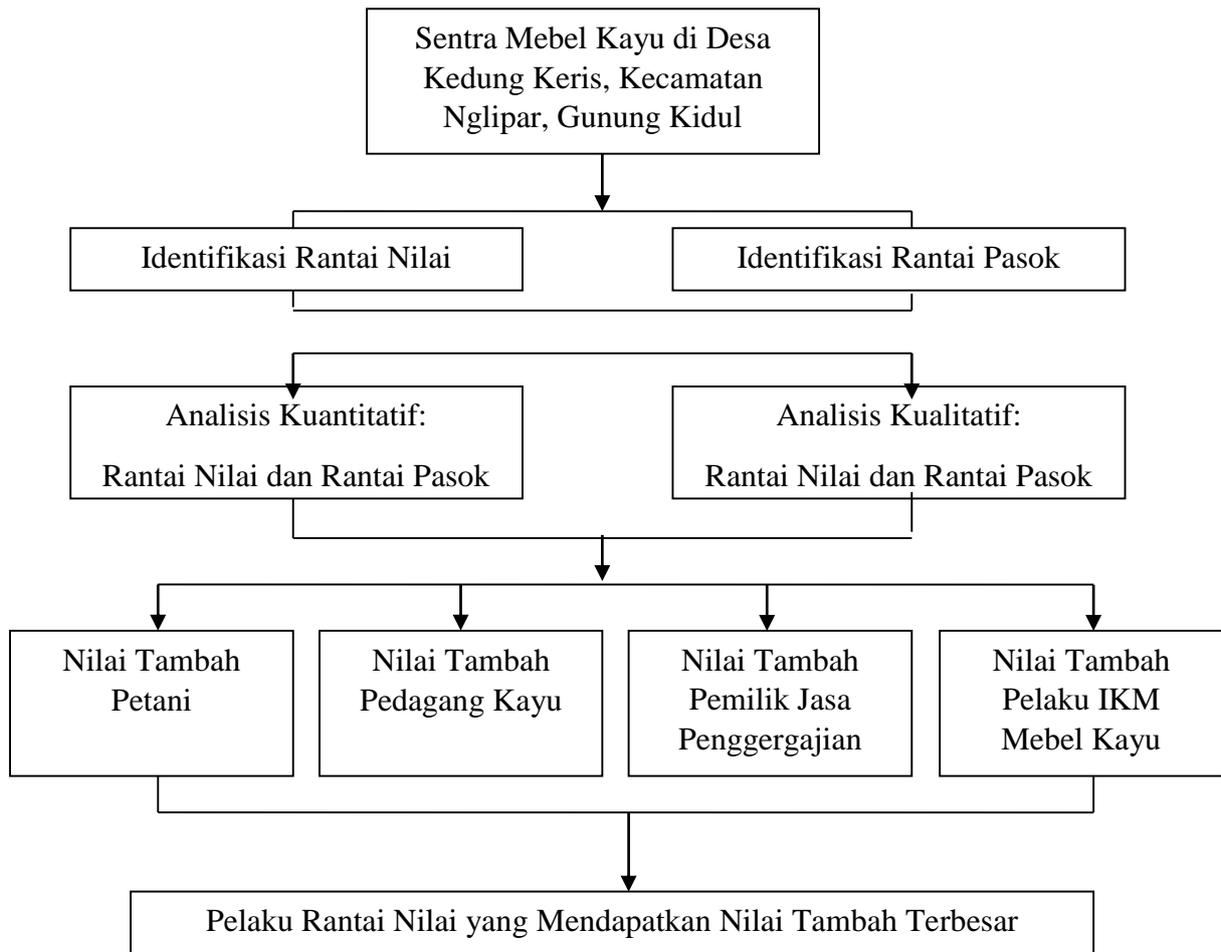
5.	Nunung Parlinah, dkk (2015)	Distribusi Nilai Tambah Dalam Rantai Nilai Kayu Sengon di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia	Analisis rantai nilai	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai tambah kayu sengon terdistribusi secara tidak merata antar pelaku, petani yang memiliki akses langsung ke industri memperoleh finansial yang lebih baik dibandingkan petani yang menjual kayunya lewat pedagang perantara	Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan yaitu nilai tambah dan rantai pasok.
6.	Wahyu Eko Cahyono dan Devianti (2013)	Analisis dan Kajian Rantai Pasok Agribisnis Ayam Pedagang Dengan DEA (DATA ENVELOPMENT ANALYSIS) di Kabupaten Kediri, Jawa Timur.	Analisa rantai nilai (<i>value chain</i>)	Hasil penelitian ini yaitu bahwa rantai pasok yang ada dilapangan sudah sangat efisien	Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dimana objek penelitian ini pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode nilai tambah dan rantai pasok.

7.	Zahir Syah (2016)	Identifikasi Nilai Tambah dan Resiko Rantai Pasokto IKM Kerupuk Ikan Berdaya Saing di Kecamatan TulanganSidoarjo	Metode yang digunakan yaitu metode Hayami, metode FMEA dan metode SmartPLS digunakan untuk melihat resiko nilai tambah terhadap daya saing	Hasil dari penelitian ini adalah Variabel MRP memiliki pengaruh nyata terhadap variabel R, variabel MRP terhadap variabel K tidak memiliki pengaruh terhadap variabel K. Variabel R tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel NT. Variabel R memiliki pengaruh nyata terhadap variabel DS, Variabel NT memiliki pengaruh nyata terhadap variabel DS	Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti yaitu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dengan menggunakan metode rantai pasok.
8.	Natelda R. Timisela (2016)	Supply Chain Management of Agro Industry of Cassava	Metode yang digunakan adalah SCM dengan persamaan struktural	Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terjadi kolaborasi para pelaku rantai pasok antara petani, perusahaan, distributor dan konsumen, hasil analisis permodelan sangat bagus meski AGFI rendah namun cukup bagus sebagai indeks untuk mengukur GFI (0,900), AGFI (0,860), TLI (0,974), CFI (0,980), Cmin/DF (1,147), RMSEA (0,038), Probabilitas (0,204) dan nilai c2 (68,813).	Perbedaan penelitian Natelda R. Timisela pada penelitian ini adalah pada objek penelitian. Dalam objek penelitian di Desa Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan adalah rantai nilai dan nilai tamabah.

9.	Enos Kabu dan Deviarbi Sakke Tira (2015)	<i>Value Chain Analysis Toward Sustainability : A case Study of Fishery Business in Kota Kupang, Indonesia 2015</i>	rantai nilai (<i>value chain</i>) dengan menggunakan rasio profitabilitas.	eksportir dan pedagang lokal mendapatkan keuntungan lebih tinggi dari pelaku rantai nilai yang lain.	Perbedaan penelitian Enos Kabu dan Deviarbi Sakke Tira dalam penelitian ini adalah pada objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitian di Desa Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dengan menggunakan metode rantai nilai dan nilai tambah.
10.	Jeff Neilson (2013)	<i>The Value Chain For Indonesian Coffe in A Green Economy</i>	Metode yang dilakukan dengan menggunakan analisis rantai nilai	Hasil dari penelitian adalah rantai nilai global kopi Indonesia mengalami perubahan struktural yang signifikan.	Perbedaan penelitian Jeff Neilson dalam penelitian ini adalah pada objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitian di sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan metode yang digunakan adalah analisis rantai nilai dan nilai tambah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting dan mendasar, penelitian tentang analisis rantai nilai sentra IKM mebel kayu terbagi menjadi dua model penelitian yaitu, analisis kualitatif dan kuantitatif. Dimulai dari mengidentifikasi rantai nilai sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif meliputi rantai pasok dan rantai nilai, sedangkan pada analisis kuantitatif yaitu rantai nilai dan nilai tambah. Dari hasil analisis deskriptif dan kuantitatif dapat diketahui nilai tambah pada tingkat petani, pedagang kayu, jasa penggergajian, dan IKM mebel kayu serta diketahui pelaku rantai nilai yang mendapat nilai tambah paling besar. Kerangka berpikir ini akan peneliti sampaikan dalam bentuk gambar agar lebih jelas.



Sumber: Dimodifikasi dari Kerangka Anam, 2014

GAMBAR 2.3
Kerangka Berfikir